

BAB V

KESIMPULAN

Kesimpulan

KH Uyeh Balukia Syakir Syuja'i hidup dalam lingkungan pesantren dan pendidikan Islam yang ketat. Statusnya sebagai keturunan ulama dan orang terpendang di mata masyarakat Soreang memunculkan anggapan Balukia Syakir kecil sebagai seseorang yang memiliki kelebihan dibanding anak-anak lain seusianya. Pendidikan agama yang diterima dari ayahnya KH Ahmad Syuja'i dan pamannya KH Ahmad Karim serta dari beberapa pesantren telah membentuk pemikiran keislaman KH Uyeh Balukia Syakir Syuja'i yang kental dan taat.

Berkat pendidikan pesantren serta tidak melupakan pendidikan umum, KH. Uyeh Balukia Syakir Syujai'i mempunyai ilmu yang sangat luas dan konsistennya terhadap pendidikan. KH Uyeh Balukia Syakir Syuja'i adalah tokoh agama sekaligus tokoh politik. Sebagai tokoh agama, KH Uyeh Balukia Syakir Syuja'i memiliki tugas untuk membina masyarakat melalui pengajaran-pengajaran dalam materi keislaman seperti tauhid, fiqih dan akidah. Sementara keterlibatannya dalam wilayah politik tidak terlepas dari kondisi sosial bangsa Indonesia yang masih dalam keadaan terjajah bangsa lain. Untuk mengajarkan ilmu keislaman tersebut maka pada tahun 1968 KH Uyeh Balukia Syakir Syuja'i mendirikan sebuah pesantren yang dikenal dengan Pondok Pesantren YAMISA.

Selain sebagai pemimpin pondok pesantren, KH Uyeh Balukia Syakir Syuja'i juga seorang guru tarekat. Tarekat yang diajarkan KH Uyeh Balukia

Syakir Syuja'i kepada murid-muridnya adalah Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah. Ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah didapatnya ketika KH Uyeh Balukia Syakir Syuja'i masih aktif menjadi tentara rohisdam VI Siliwangi dan bertemu dengan KH Muhammad Armin (Ki Armin) seorang ahli Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di daerah Banten yang mengajaknya untuk mempelajari tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah lebih dalam lagi.

Ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah memiliki persamaan dan perbedaan dengan tarekat lainnya. Kesamaan tersebut terletak pada tujuan akhir tarekat yakni *ma'rifat* kepada Allah SWT dan adanya penekanan pada amalan *wirid* atau zikir. Sementara perbedaannya terletak pada struktur amalan *wirid*, baik ketentuan waktu, isi *wirid*, cara pelaksanaan dan jumlah bacaan.

Untuk mempertahankan ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang dibawanya, maka KH Uyeh Balukia Syakir Syuja'i mengharuskan para murid dan pengikut tarekat untuk mengikuti dan menjalankan amalan-amalan, diantaranya amalan harian, amalan mingguan, amalan bulanan dan amalan tahunan. Amalan harian adalah amalan membaca zikir berjamaah setelah shalat lima waktu di mesjid. Amalan mingguan adalah amalan yang harus dilakukan yang dilaksanakan seminggu sekali, yakni pembacaan zikir berjamaah setelah itu dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah dari guru.

Amalan bulanan yang disebut *syahriah* (pengajian bulanan) yang dilaksanakan pada setiap minggu kedua. Amalan tahunan yaitu *Manaqib* dan *Haulan*. Pelaksanaan *manaqib* dan *haulan* dilakukan pada tanggal 11 Rabiul akhir tanggal wafatnya Syekh Abdul Qadir Jailani. Selain mewajibkan

menjalankan amalan-amalan tersebut, KH Uyeh Balukia Syakir Syuja'i mengadakan pembinaan-pembinaan seperti dalam bentuk pengajian-pengajian, majelis taklim, dan ceramah dengan materi yang mencakup akidah, ibadah dan muamalah.

Amalan-amalan yang berkembang dan yang diamalkan di YAMISA nyaris tidak ada yang berubah, hal ini dikarenakan bentuk patuhnya kepada guru. Kecuali kebiasaan-kebiasaan di luar ajaran seperti membawa air dan meletakkannya di depan ketika membaca zikir. Selain itu perubahan yang terjadi adalah dalam hal atribut pakaian yang dikenakan oleh jamaah tarekat sewaktu acara tahunan. Awalnya jamaah bebas mengenakan pakaian warna apa saja asalkan sopan dan bersih tetapi setelah perkembangannya jamaah dianjurkan memakai pakaian warna putih untuk keseragaman.

Berkembangnya Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA Soreang memberikan pengaruh terhadap aspek sosial keagamaan masyarakat sekitarnya. Masyarakat di sekitar Pesantren YAMISA menjadi semakin paham dengan agamanya. Silaturahmi masyarakat lebih terjaga karena adanya kegiatan rutin seperti pengajian dan membaca zikir secara berjamaah serta kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *muludan*, *rajaban*, *rebokasan* dan *haulun*.